

PENGALAMAN MENGASUH ANAK USIA DINI GENERASI ALPHA YANG DITITIPKAN KEPADA KAKEK ATAU NENEK

Rizqam Adzkiya; Afriza Animawan Arifin

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Anak dari generasi alpha yang tidak asing dengan perkembangan teknologi membutuhkan pengasuhan ideal. Namun demikian, kondisi orang tua bekerja dapat menjadi tantangan tersendiri dalam pengasuhan anak, khususnya anak generasi alpha yang dititipkan kepada kakek dan nenek. Pengasuhan yang dilakukan kakek dan nenek yang tidak serupa dengan pengasuhan orang tua pada pasangan suami istri yang bekerja dapat berdampak pada perkembangan anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman mengasuh anak usia dini generasi alpha yang dititipkan kepada kakek atau nenek. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Informan penelitian terdiri dari tiga orang tua yakni ayah atau ibu, yang memiliki anak dengan usia dua hingga lima tahun dan dititipkan kepada kakek dan nenek selama lebih dari delapan jam. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif yang menghasilkan tema. Hasil penelitian menunjukkan dua dari tiga informan merasakan perkembangan anak setelah dititipkan kepada nenek dan kekek menunjukkan perubahan positif pada anak yakni AGP dan MRF, sedangkan PAA merasakan perkembangan anak setelah dititipkan kepada nenek dan kekek menunjukkan perubahan negatif pada anak.

Kata kunci: generasi alpha, orang tua bekerja, pengasuhan.

Abstract

Children from the alpha generation who are familiar with technological developments need ideal care. However, the condition of parents working can be a challenge in caring for children, especially children of the alpha generation who are entrusted to grandparents. The care provided by grandparents that is not similar to the care of parents in working couples can have an impact on child development. The purpose of this study was to determine the experience of caring for early childhood children of the alpha generation who are entrusted to grandparents. The research method used descriptive qualitative. The research informants consisted of three parents, namely fathers or mothers, who have children aged two to five years and are entrusted to grandparents for more than eight hours. Data analysis was carried out using descriptive analysis which produced themes. The results of the study showed that two out of three informants felt that the development of children after being entrusted to grandmothers and grandfathers showed positive changes in children, namely AGP and MRF, while PAA felt that the development of children after being entrusted to grandmothers and grandfathers showed negative changes in children.

Keywords: alpha generation, parenting, working parents.

1. PENDAHULUAN

Tanggung jawab sebagai orang tua mengasuh dan membesarkan anak terkadang terkendala oleh orang tua yang bekerja. Tidak jarang pula pengasuhan anak diserahkan pada nenek hingga bertahun-tahun, bahkan sampai dengan berpuluhan tahun lamanya (Rahayu et al., 2024). Anak berusia 0 hingga 5 tahun memerlukan pengasuhan dan perawatan langsung dari ibunya (Marwati & Wibowo, 2022). Anak dengan rentang usia tersebut termasuk ke dalam anak usia dini. Usia dini adalah masa emas dimana anak tumbuh dan berkembang dengan pesat, memiliki

kepekaan dan berpotensi untuk mempelajari sesuatu dari sikap ingin tahu yang melimpah. Sikap tersebut ditandai dengan timbulnya pertanyaan mengenai benda maupun kejadian yang mereka lihat di lingkungan sekitar (Aviani et al., 2020).

Usia dini merupakan masa pembentukan kepribadian dan pondasi yang akan memutuskan pengalaman anak selanjutnya (Suryani et al., 2020). Dengan demikian, pengasuhan yang tepat dapat menghasilkan kemandirian anak. Seperti dalam penelitian Apriani et al. (2021), anak usia 2 hingga 3 tahun yang berasal dari desa memiliki kemandirian yang lebih tinggi dibanding dengan anak dari kota dengan usia yang serupa. Anak usia 2 hingga 3 tahun tersebut termasuk dalam generasi alpha. Generasi Alpha adalah anak yang lahir di antara tahun 2011 hingga 2025 serta merupakan generasi yang paling familier dengan teknologi digital dan dinilai paling cerdas dibanding generasi-generasi sebelumnya (Yusuf et al., 2024).

Anak generasi alpha memiliki karakteristik diantaranya adalah generasi instan, cinta kebebasan, kepercayaan diri yang tinggi, keinginan untuk diakui, kemudahan informasi, dan mahir menggunakan gadget (Anwar, 2022). Generasi alpha lahir dalam situasi perkembangan teknologi digital yang kian pesat sehingga sebagai pendidik maupun keluarga, khususnya orang tua, harus mengantisipasi bagaimana pengasuhan anak untuk dapat beradaptasi dan sukses di masa mendatang (Nasir, 2024). Tujuan pengasuhan yakni terlaksananya hasil perkembangan pada anak sesuai harapan orang tua. Tujuan pengasuhan berpengaruh bagi anak melalui praktik dan model pengasuhan (Rohani et al., 2020).

Pola asuh ideal menekankan bahwa keluarga harus dapat melaksanakan tugasnya menjadi lembaga interaksi melalui ikatan batin yang kuat sesuai dengan status peranan sosial pada setiap anggota keluarga (Yusuf et al., 2024). Namun, peranan dan tugas anggota keluarga seringkali terhalang oleh tututan ekonomi. Seperti kebutuhan anak akan pengasuhan langsung dari ibunya dapat terhalang oleh tuntutan ekonomi yang mengakibatkan kedua orang tua harus bekerja. Oleh karena itu, orang tua memilih alternatif pengasuhan yang diserahkan kepada nenek (Mawarti & Wibowo, 2022).

Seorang ibu yang menyerahkan pengasuhan kepada ayah, nenek ataupun saudara tanpa adanya komunikasi atau diskusi pola pengasuhan yang sama memberikan dampak perkembangan tersendiri. Pengasuhan dari keluarga yang mengarah pada menuruti kemauan anak agar anak tidak rewel, seperti saat anak lebih suka jajan daripada makan nasi, hingga pilih-pilih makanan atau tidak mau makan (Lesmi, 2022). Kondisi orang tua bekerja mengakibatkan anak harus melalui masa dimana terpisah sementara dengan kedua orang tuanya. Hal tersebut menyebabkan kedekatan anak orang tua yang terbatas dan pemberian kasih sayang dan perhatian yang berkurang (Rizkita, 2022). Dengan demikian, anak harus kehilangan

figur terdekatnya dalam sebagian besar waktu jasanya di siang hari (Mawarti & Wibowo, 2022).

Pengasuhan yang tidak tepat pada generasi alpha mengakibatkan anak pada generasi alpha menginginkan hal-hal yang instan dan kurang menghargai proses. Keasyikan mereka dengan gadget membuat mereka tereliminasi secara sosial (Fadlurrohimi et al., 2019). Dengan demikian, pengasuhan dari pengawasan dan bimbingan orang tua berperan penting dalam mengontrol dampak negatif perkembangan teknologi yang terjadi pada generasi alpha. Hal tersebut juga menyiratkan karena pendidikan utama dan pertama bagi generasi alpha yang di dalamnya merupakan anak usia dini adalah berasal dari pengasuhan orang tua (Pitriyani & Widjayatri, 2022).

Pengaruh pengasuhan bagi anak usia dini yang merupakan generasi alpha tersebut berkaitan dengan kemampuan interaksi sosial anak. Seperti yang diuraikan Aviani et al. (2020), anak dengan pengasuhan permisif terhadap penggunaan teknologi, terutama gadget, dapat mengakibatkan anak terisolasi dari lingkungan sosial karena tidak percaya diri, kurang aktifitas fisik, serta tidak sedikit anak yang tantrum karena kecanduan gadget yang tidak terpenuhi. Oleh karena itu, pengasuhan sangat dibutuhkan bagi anak generasi alpha.

Situasi orang tua yang bekerja sehingga menyerahkan pengasuhan kepada nenek di siang hari dapat berpengaruh pada kebiasaan perilaku anak. Bentuk pengasuhan nenek yang membopong balita secara terus menerus sehingga balita memiliki pergerakan yang terbatas, serta terbiasa berjalan-jalan sambil menyuapi anak di sekitar rumah (Mawarti & Wibowo, 2022). Proses pengasuhan yang melibatkan nenek atau kakek menimbulkan dinamika tersendiri, sesuai dengan fase perkembangan. Selain itu, nenek atau kakek mempunyai penekanan tersendiri dalam pembentukan nilai dan perilaku anak usia dini (Ernawati et al., 2022).

Pengalaman sosial yang kurang menyenangkan berdampak pada sikap tidak sehat yang mendorong anak menjadi anti sosial, hingga tidak percaya diri (Firdausi & Ulfa, 2022). Pengalaman sosial anak berawal dari keluarga. Keluarga menjadi faktor penentu kualitas perkembangan anak agar memiliki kemauan bekerja sama dengan orang lain, mematuhi peraturan, menghargai pendapat orang lain, bersikap toleran, serta memiliki kemauan bertanggung jawab (Yustina & Setyowati, 2021). Keluarga menjadi model pertama yang dilihat anak dan akan ditiru oleh anak (Pembayun & Mudhar, 2022). Keluarga memberikan landasan pembentukan watak, tingkah laku, moral serta pendidikan anak (Syahrul & Nurhafizah, 2022). Keluarga menjadi lingkungan yang paling bertanggung jawab untuk mendidik anak.

Membesarkan dan mengasuh anak secara umum merupakan tanggung jawab kedua orang tua (Nisa, 2019).

Perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi perkembangan emosional anak (Firdausi & Ulfa, 2022). Menurut Santrock (2011) anak-anak dari orang tua yang otoriter seringkali tidak bahagia, takut, dan cemas ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, tidak memiliki inisiatif dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk. Oleh karena itu, orang tua bertanggung jawab atas perkembangan dan kemajuan anak (Azwi et al., 2022), seperti mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat (Ruli, 2020).

Setiap orang tua mempunyai pola asuh tertentu (Mustabsyiah & Formen, 2020). Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya, meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan hadiah maupun hukuman (Sholihah et al., 2020). Pola asuh merupakan suatu proses mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma dalam masyarakat (Suryani et al., 2020). Pola asuh memiliki beberapa aspek yang diuraikan oleh Baumrind (1967) diantaranya adalah *strictness*, *supervision*, *acceptance*, dan *involment*. *Strictness*, yaitu tingkat keketatan orang tua dalam membuat banyak peraturan untuk mengatur perilaku anak. *Supervision*, yaitu tingkat pengawasan orang tua terhadap perilaku dan aktivitas anak. *Acceptance*, yaitu tingkat penerimaan orang tua terhadap perilaku anak. *Involment* yaitu tingkat keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak.

Baumrind (1967) membagi pola asuh ke dalam tiga bentuk, yaitu pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*), pola asuh demokratis (*authoritative parenting*), dan pola asuh permisif (*permissive parenting*). Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang cenderung menghukum dan membatasi sehingga anak harus menuruti aturan yang dibuat orang tua. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri dengan batasan yang dikomunikasikan dua arah antara orang tua dan anak. Sedangkan pola asuh permisif adalah pola asuh yang cenderung memberikan kebebasan kepada anak, sehingga orang tua hanya sedikit membimbing anak melalui pengawasan. Dengan demikian, orang tua yang polanya otoriter memiliki *strictness*, *supervision*, dan *involment* yang kuat serta orang tua dapat dikatakan *acceptance* apabila anak mematuhi peraturan orang tua. Pada pola asuh demokratis, orang tua memiliki *strictness*, *supervision*, *acceptance*, dan *involment* yang kuat dan fleksibel karena adanya komunikasi dua arah dimana orang tua mempertimbangkan pendapat anak dalam membuat aturan. Sedangkan pada pola asuh permisif, *strictness*, *supervision*, dan *involment* yang lemah serta orang tua cenderung melakukan *acceptance* yang kuat karena

terbiasa membebaskan anak dalam berperilaku dan sedikit melakukan bimbingan dalam setiap perilaku anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Dhiu dan Fono (2022) menunjukkan pola asuh demokratis lebih memungkinkan anak untuk belajar alih peran sosial dari pada pola asuh otoriter dan memanjakan. Anak memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dua arah, bertukar pengalaman dan pikiran, anak belajar menempatkan diri pada tempat orang lain, pikiran orang lain, dan dapat melihat segala sesuatu dari kaca mata orang lain. Jika pola asuh yang diterapkan oleh orang tua itu positif maka dampak yang muncul pada anak pun akan positif, akan tetapi sebaliknya jika pola asuh yang diterapkan negatif maka dampak pada perkembangan emosional anak pun akan negatif.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Sutiana et al. (2018) menunjukkan bahwa kakek nenek seringkali menuruti kemauan anak dan tidak mampu mengindahkan atau membatasi apakah itu baik atau tidak bagi anak sendiri. Kakek nenek juga tidak tegas dan mentoleransi perilaku anak yang tidak baik, mendorong anak berperilaku semaunya sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak yang berada dalam pengasuhan kakek nenek mendapatkan pengasuhan yang tidak tepat atau salah asuhan. Padahal orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuh kembangkan kemandirian anak usia dini karena orang tua selain sebagai pemimpin juga sebagai guru pertama, pembimbing, pengajar, fasilitator, dan sebagai teladan bagi anak-anaknya (Susanti, 2020).

Peneliti melakukan wawancara awal kepada salah satu orang tua yakni ibu AKS dari BIK yang berusia 3 tahun. Hasil wawancara menunjukkan bahwa AKS dan suami telah menerapkan kebiasaan mandiri di rumah seperti membereskan mainan. AKS dan suami sama-sama bekerja sehingga harus menitipkan BIK ke nenek. Namun setelah BIK terbiasa diasuh oleh nenek selama orang tua bekerja, BIK menjadi anak yang manja dan tidak menerapkan kebiasaan mandiri yang ditanamkan orang tua. Seperti pada kutipan wawancara berikut :

“BIK niku semenjak saya sama suami kerja kan dititipke kalih mbah e, malah nakal, mas. Biasane nek dolanan kan diberesin sendiri. Nah kalo sama mbahnya kan mbahnya yang beresin. Pas sama ibuk bapaknya juga dia terbiasa nggak bertanggung jawab beresin. Udah disuruh, nggak didengerin. Kadang abis makan juga gitu, sampah jajanannya ndak di buang ke tong sampah. Padahal sebelum dititipin ke mbahnya dulu, BIK manut sama ajaran ibuk bapaknya kalau abis makan ya diberesin, abis main ya diberesin.” (W.AKS, 2023).

Hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti menunjukkan adanya kesenjangan pengasuhan yang dilakukan oleh nenek sehingga orang tua merasakan dampak perubahan pola

perilaku anak usia dini dari yang awalnya sudah ditanamkan untuk mandiri menjadi lebih manja setelah diasuh oleh neneknya.

Berdasarkan beberapa uraian fenomena diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana pengalaman mengasuh anak usia dini generasi alpha yang dititipkan kepada kakek atau nenek. Dengan demikian, pertanyaan penelitian yang diajukan bagaimana pengalaman mengasuh anak usia dini generasi alpha yang dititipkan kepada kakek atau nenek ?. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pengalaman mengasuh anak usia dini generasi alpha yang dititipkan kepada kakek atau nenek. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberi informasi untuk peneliti selanjutnya sebagai tambahan wawasan mengenai pengasuhan anak usia dini. Hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan informasi bagi orang tua sebagai pembelajaran mengenai pengasuhan anak usia dini, terutama yang dititipkan kepada nenek.

2. METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2019) pada penelitian kualitatif memiliki tujuan guna memperdalam pengetahuan terkait fenomena-fenomena yang terjadi oleh partisipan dalam penelitian. Penelitian kualitatif deskriptif adalah bentuk penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan cara memperlihatkan, mendeskripsikan, serta menjelaskan terkait fenomena yang ada dalam lapangan.

Adapun gejala penelitian yang akan diteliti adalah bagaimana pengalaman mengasuh anak usia dini generasi alpha yang dititipkan kepada kakek atau nenek. Pengasuhan anak adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan anak seperti kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan serta menanamkan nilai dan moral kepada anak secara menetap dan berkelanjutan. Pola asuh menurut Baumrind (1967) pada prinsipnya merupakan *parental control* yaitu bagaimana orangtua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Baumrind membagi pola asuh ke dalam tiga bentuk, yaitu pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*), pola asuh demokratis (*authoritative parenting*), dan pola asuh permisif (*permissive parenting*).

Pemilihan informan penelitian dengan teknik *purposive*, yakni subjek sudah ditentukan oleh peneliti dengan menentukan kriteria sesuai dengan tema penelitian (Sugiyono, 2019). Kriteria penelitian antara lain ; 1. Bapak atau ibu yang memiliki anak usia 2 hingga 5 tahun.;

2. Memiliki anak yang dititipkan kepada nenek atau kakek selama lebih dari delapan jam per hari.; 3. Suami dan istri bekerja.;

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah teknik wawancara semi terstruktur. Menurut Sugiyono (2019) wawancara semi terstruktur merupakan jenis wawancara terbuka dimana proses wawancara tidak berfokus pada panduan wawancara saja, namun juga memberikan pertanyaan lain yang mengikuti respon yang diberikan subjek. Panduan cara dibuat berdasarkan aspek yang diuraikan oleh Baumrind (1967) diantaranya adalah *strictness*, *supervision*, *acceptance*, dan *involment*. Adapun beberapa contoh pertanyaan yang akan diajukan adalah ; 1. Apakah bapak ibu sama-sama bekerja merupakan komitmen sejak awal menikah?.; 2. Silahkan ceritakan bagaimana pada akhirnya anak dititipkan kepada kakek atau nenek?.; 3. Silahkan ceritakan bagaimana perkembangan anak setelah dititipkan kepada kakek nenek?. Peneliti menggunakan *member checklist* untuk menguji keabsahan data. Menurut Sugiyono (2019) *member checklist* merupakan proses dari pengecekan hasil data yang sudah didapatkan peneliti kepada subjek penelitian. Tujuan *member check* dilakukan adalah untuk mengetahui kesesuaian data ataupun informasi yang telah didapatkan oleh peneliti dari subjek penelitian.

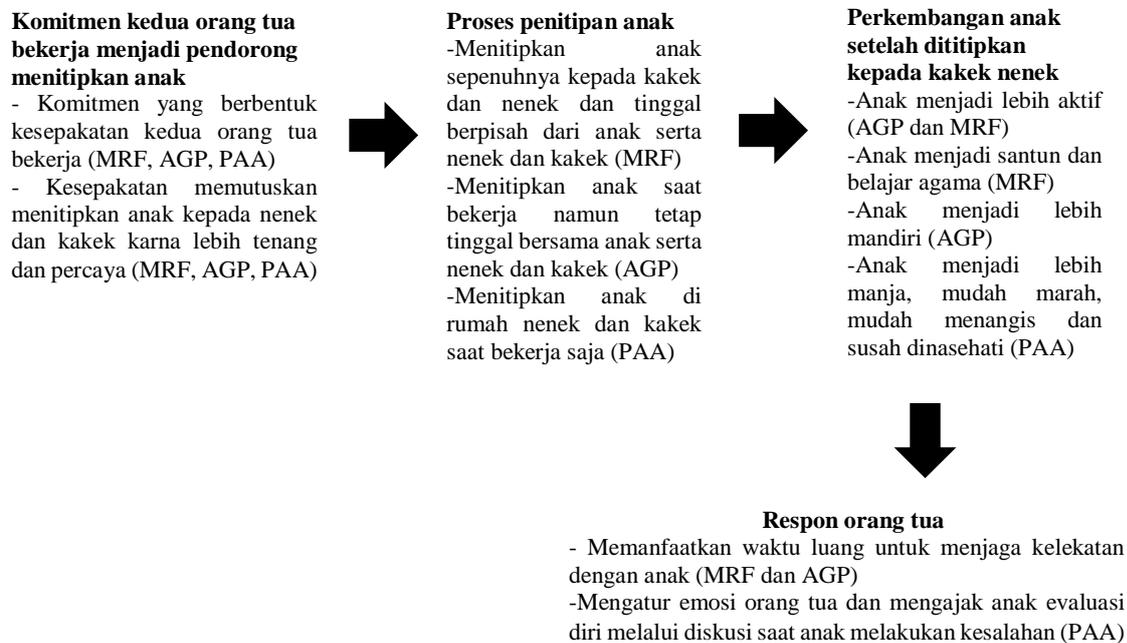
Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisa tema yakni mengidentifikasi pola yang terjadi dalam data kualitatif (Sugiyono, 2019). Terdapat tiga langkah dalam teknik analisis ini diantaranya; 1. Reduksi data, informasi yang sudah didapatkan oleh peneliti dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak maka perlunya reduksi untuk merangkum serta menunjukkan hal-hal inti, sehingga data ataupun informasi yang telah dirangkum memiliki gambaran jelas dan dapat mempermudah peneliti dalam melaksanakan tahap berikutnya.; 2. Menyajikan data, berupa penjelasan secara singkat,tabel, bagan,ataupun hubungan antar kategori.; 3. Penarikan Kesimpulan, merupakan proses setelah melakukan analisis data dengan *mereview* ulang hasil analisis data dan hasil yang diperoleh di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti melakukan pengkategorisasian data serta mendapatkan data demografi informan yang menunjukkan ketiga informan menitipkan anak kepada nenek dan kakek. Dua dari tiga informan menitipkan anak kepada nenek dan kakek selama lebih dari 8 jam dalam sehari karena bekerja yakni informan AGP dan PAA. Sedangkan anak dari informan MRF tinggal bersama nenek dan kakek serta berpisah dari orang tua. Anak informan AGP tinggal dengan nenek, kakek, dan orang tua dalam satu rumah. Sedangkan anak PAA

diantar dan dijemput setiap hari oleh orang tua dari rumah nenek. Ketiga informan dan pasangannya bekerja dan memiliki anak dengan usia ± 3 tahun.

Berdasarkan analisis data, peneliti membuat skema pengalaman mengasuh anak usia dini generasi alpha yang dititipkan kepada kakek atau nenek sebagai berikut :



Gambar 1. Skema hasil penelitian

Skema diatas menunjukkan gambaran hasil penelitian yang akan dijelaskan sebagai berikut :

3.1 Komitmen kedua orang tua bekerja menjadi pendorong menitipkan anak

Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Biasanya, ayah memiliki peran sebagai pencari nafkah. Namun, kondisi ekonomi mengharuskan pasangan suami dan istri sama-sama bekerja sehingga memiliki peran ganda (Istiqomah et al., 2021). Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara, dua dari tiga informan dan pasangannya telah bekerja sejak sebelum menikah yakni MRF dan AGP, sedangkan satu informan yakni PAA sudah bekerja selama satu tahun sehingga PAA bekerja ketika anak berusia ± 2 tahun. Komitmen tersebut menunjukkan bahwa latar belakang ekonomi dan kebiasaan bekerja sejak sebelum menikah menjadi pendorong orang tua menitipkan anak kepada nenek atau kakek.

Keluarga merupakan faktor penentu yang sangat mempengaruhi kualitas perkembangan anak untuk menaati peraturan, mau bekerja sama dengan orang lain, bersikap toleran, menghargai pendapat orang lain, mau bertanggung jawab (Yustina & Setyowati, 2021). Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam melaksanakan perannya sebagai orangtua. Orang

tua memiliki nilai yang diyakini sebagai pedoman maupun dorongan dalam mengambil keputusan dan bertindak (Lestari, 2018). Keputusan tersebut didorong oleh kondisi orang tua bekerja membuat anak harus terpisah sementara dengan kedua orang tuanya. Ketika orang tua bekerja maka pemberian perhatian dan kasih sayang kepada anak menjadi berkurang dan kedekatan orang tua dengan anak pun menjadi terbatas. Padahal kehadiran orang tua begitu dibutuhkan oleh anak (Rizkita, 2022).

3.2 Proses penitipan anak

Setiap orang tua memiliki perbedaan peran dalam pengasuhan sehingga diperlukan pengasuhan bersama (Lestari, 2018). Namun, fenomena kedua orang tua yang bekerja dalam penelitian ini mengakibatkan orang tua harus menitipkan anak kepada nenek atau kakek. Sehingga pengasuhan bersama dilakukan dengan campur tangan nenek dan kakek. Pengasuhan anak merupakan tanggung jawab orang tua yang dapat terlihat dari interaksi sehari-hari dalam keluarga (Lestari, 2018). Kesibukan orang tua dapat memunculkan konflik keluarga, terutama dari segi pengasuhan (Istiqomah et al., 2021). Salah satu aspek konflik dalam keluarga adalah *time based conflict*, yaitu keadaan di mana peran ganda tidak dapat dijalankan dengan baik akibat adanya dominasi waktu yang dihabiskan untuk menjalankan salah satu peran (Greenhaus & Beutell, 1985).

Konflik yang telah disebutkan diatas sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan informan MRF yang menitipkan anak sepenuhnya kepada kakek dan nenek karena harus bekerja. MRF yang merupakan seorang ayah bekerja di luar daerah sehingga pulang di akhir minggu, sedangkan istri MRF bekerja di luar kota sehingga pulang ± 2 kali dalam satu minggu. Hasil penelitian menunjukkan MRF dan pasangannya memiliki waktu yang cenderung berat pada pekerjaan sehingga tidak banyak waktu yang dihabiskan bersama anak. Informan lain yang berada pada konflik tersebut adalah informan AGP yang mengaku bahwa menitipkan anak merupakan keputusan yang berat. Meskipun demikian, AGP dan istrinya masih tinggal bersama anak, nenek, dan kakek sehingga penitipan dilakukan setiap hari saat kedua orang bekerja. Sedangkan informan PAA menyebutkan penitipan anak dilakukan setiap hari, PAA dan pasangan bergantian menitipkan anak bergantung dengan jam masuk kerja yang paling lambat.

Proses menitipkan anak yang dilakukan oleh PAA dan pasangan menunjukkan adanya komunikasi dan kesepakatan yang terjalin dalam sistem pengasuhan orang tua yang bekerja melalui fleksibilitas peran serta upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi. Olson dan Olson mengungkapkan bahwa pengaturan keuangan serta fleksibilitas peran dapat berdampak pada kualitas pernikahan (Lestari, 2018). Penelitian ini sejalan dengan Lesmi (2022), membuktikan

bahwa seorang ibu yang membiarkan atau menyerahkan pola pengasuhan nenek atau ayah maupun saudara tanpa adanya diskusi atau komunikasi pola pengasuhan yang sama, sehingga keluarga yang mengasuh cenderung mengikuti semua kemauan anak asalkan tidak rewel termasuk ketika anak tidak mau makan, atau pilih-pilih makanan, atau lebih suka jajan daripada makan nasi (Lesmi, 2022).

3.3 Perkembangan anak setelah dititipkan kepada kakek nenek

Situasi orang tua yang bekerja sehingga menyerahkan pengasuhan kepada nenek di siang hari dapat berpengaruh pada kebiasaan perilaku anak (Mawarti & Wibowo, 2022). Sejalan dengan hasil penelitian yakni terdapat perbedaan perkembangan anak yang ditunjukkan setelah dititipkan kepada nenek dan kakek. Proses pengasuhan yang melibatkan kakek atau nenek akan menghadirkan dinamika tersendiri, sesuai dengan fase perkembangannya orang tua kakek atau nenek memiliki penekanan tersendiri dalam pembentukan perilaku dan nilai anak usia dini (Ernawati et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan positif anak yang disampaikan oleh dua dari tiga informan. Perubahan terjadi pada anak MRF menjadi terbiasa dengan kegiatan beribadah dan lebih santun. Hal tersebut dikarenakan nenek dan kakek menanamkan nilai spiritual dan norma masyarakat kepada anak MRF. Sedangkan anak AGP menjadi mudah diajak negosiasi dan bersabar. Hal tersebut menunjukkan bahwa nenek mengajarkan nilai mandiri. Selain itu, kondisi sering ditinggalkan orang tua karena bekerja juga menuntut kemandirian anak. Seperti dalam penelitian Apriani et al. (2021), anak usia 2 hingga 3 tahun yang tinggal di wilayah desa kemandiriannya lebih tinggi dibanding dengan anak usia 2 hingga 3 tahun yang tinggal di wilayah kota. Anak usia 2 hingga 3 tahun tersebut termasuk dalam generasi alpha.

Hasil wawancara dengan PAA menunjukkan anak memiliki perubahan perilaku menjadi mudah marah, susah dinasehati, mudah menangis, dan lebih manja. Anak PAA harus dituruti ketika menginginkan sesuatu. Ketika anak tidak bisa dinasehati, PAA berusaha memberikan waktu untuk anak menenangkan diri seperti menunggu anak berhenti menangis. PAA juga mempertimbangkan apakah anak bisa ditinggalkan atau harus ditunggu saat sedang menangis. Saat tangisan anak terlihat disengaja, PAA menjauh dari anak sembari menenangkan diri. Saat PAA dan anak dalam kondisi yang sama-sama tenang, PAA memulai diskusi untuk mengajarkan anak introspeksi diri atau mengevaluasi permasalahan yang terjadi. PAA mengatasi perubahan tersebut dengan adanya negosiasi. Hal tersebut sejalan dengan teori sosialisasi nilai yang disampaikan oleh Lestari (2018), orang tua dapat menanamkan nilai melalui diskusi yakni memberi kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat

sehingga timbulnya kesadaran pada anak akan nilai dan moral. Model pengasuhan PAA dalam mengatasi perubahan perkembangan anak setelah dititipkan kepada kakek dan nenek menunjukkan pola pengasuhan yang ideal. Pola asuh ideal menekankan bahwa keluarga harus dapat menjalankan tugasnya menjadi lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antara anggotanya, sesuai dengan status peranan sosial masing-masing dalam kehidupan keluarga (Zanuarhaini et al., 2024).

3.4 Respon Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian, respon orang tua dalam melihat perubahan perkembangan anak setelah dititipkan pada kakek dan nenek terlihat pada dua dari tiga informan yakni MRF dan AGP memanfaatkan waktu luang untuk menjaga kelekatan dengan anak. Sedangkan informan PAA berusaha mengatur emosi orang tua dan mengajak anak evaluasi diri melalui diskusi saat anak melakukan kesalahan. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak setelah anak dititipkan kepada kakek dan nenek.

Hasil penelitian sejalan dengan aspek yang diuraikan oleh Baumrind (1967) yakni *acceptance* mengenai tingkat penerimaan orang tua terhadap perilaku anak. Yang ditunjukkan pada sikap memaklumi perilaku anak saat asyik bermain gadget. Aspek *strictness* mengenai tingkat keketatan orang tua dalam membuat banyak peraturan untuk mengatur perilaku anak, ditunjukkan dari subjek PAA dengan membiasakan komunikasi terbuka terhadap perilaku negatif anak saat anak melakukan kesalahan dengan berdiskusi, sedangkan informan AGP dan MRF tidak memberikan aturan atau kebiasaan yang dapat mengatur perilaku anak. Aspek *supervision* mengenai tingkat pengawasan orang tua terhadap perilaku dan aktivitas anak, seperti pada PAA yang mengkritisi perubahan emosi anak menjadi tidak teratur setelah diasuh oleh nenek atau kakek yakni dengan sering menangis dan keinginannya harus dituruti. Sedangkan MRF dan AGP mengawasi perubahan positif anak. Sedangkan pada aspek *involment* mengenai tingkat keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak, PAA berperan aktif dalam usahanya menanggapi perubahan negatif anak setelah dititipkan nenek sehingga PAA yang menyadari perubahan tersebut terlihat berusaha mengajak anak berdiskusi dan memberi pengertian kepada anak terkait perilaku baik dan buruk dari hasil diskusi dengan anak. Sedangkan MRF kurang terlibat dengan kehidupan anak karena anak dititipkan dan tinggal dengan nenek dan kakek, sehingga MRF dan pasangannya dengan anak tidak selalu bertemu setiap hari. MRF dan AGP dengan pola asuh permisif menunjukkan keterlibatan dengan anak dari segi usahanya meluangkan waktu saat senggang untuk menjaga kelekatan dengan anak.

Penjelasan diatas menunjukkan satu dari tiga informan memiliki pola asuh demokratis sedangkan dua lainnya memiliki pola asuh permisif. Seperti penjelasan Baumrind (1967) yang

membagi pola asuh ke dalam tiga bentuk, yaitu pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*), pola asuh demokratis (*authoritative parenting*), dan pola asuh permisif (*permissive parenting*). Satu dari tiga informan melakukan pola asuh demokratis yakni PAA yang berusaha mengajak anak berdiskusi saat anak melakukan kesalahan. Sedangkan dua informan lainnya melakukan pola asuh permisif dimana informan AGP dan MRF tidak menuntut anak untuk melakukan perintah orang tua, serta tidak meminta pendapat anak, melainkan memaklumi anak menjadi tidak dapat dinasehati saat sedang asyik bermain.

Orang tua dengan gaya pengasuhan permisif memiliki kasih sayang tinggi tetapi kontrol rendah, orang tua memberikan kebebasan tanpa batasan dan aturan kepada anak, orang tua tidak memberikan hukuman atas kesalahan yang anak lakukan. Sedangkan orang tua dengan gaya pengasuhan demokratis memiliki kasih sayang tinggi dan kontrol tinggi, orang tua memberikan dorongan dan menghargai tingkah laku anak, mendorong anak untuk berpendapat, dan memberikan peraturan yang jelas sesuai kesepakatan bersama (Aviani et al., 2020). Setiap gaya pengasuhan memiliki dampak terhadap perilaku anak. Anak dengan gaya pengasuhan demokratis memiliki perilaku mandiri, sering bergembira, berorientasi pada prestasi, mampu berhubungan baik dengan teman sebaya, dan dapat menangani stress dengan baik. Anak dengan gaya pengasuhan permisif memiliki perilaku kurang bertanggung jawab, suka memberontak dan menentang, kurang gigih dalam bersaing, antisosial, labil, kurang prestasinya (Candra et al., 2017).

Hasil penelitian menunjukkan anak terbiasa menggunakan teknologi. Hal tersebut dapat disebabkan oleh tipe generasi anak yang merupakan generasi alpha. Generasi Alpha adalah generasi yang lahir di tahun 2011 hingga 2025 serta menjadi generasi yang paling akrab dengan teknologi digital dan generasi yang diklaim paling cerdas dibanding generasi-generasi sebelumnya (Yusuf et al., 2024). Anak generasi alpha memiliki karakteristik diantaranya adalah generasi instan, cinta kebebasan, kepercayaan diri yang tinggi, keinginan untuk diakui, kemudahan informasi, dan mahir menggunakan gadget (Anwar, 2022). Generasi alpha lahir dalam situasi perkembangan teknologi digital yang kian berkembang pesat sehingga sebagai pendidik maupun keluarga, khususnya orang tua, harus mengantisipasi bagaimana pengasuhan anak untuk dapat beradaptasi dan sukses di masa mendatang (Nasir, 2024).

Peneliti menyadari kekurangan dalam penelitian ini yakni peneliti tidak dapat menemui pasangan (suami/istri) dari masing-masing informan untuk memperdalam data penelitian sehingga kurangnya data pendukung yang dapat memvalidasi pernyataan informan sebagai data penelitian. Peneliti belum memungkinkan untuk melakukan observasi kepada anak untuk memperdalam data.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa dua dari tiga informan berkomitmen untuk bekerja sejak sebelum menikah yakni AGP dan MRF, sedangkan satu informan yakni PAA dan pasangan membuat komitmen bahwa keduanya sama-sama bekerja setelah anak berusia ± 2 tahun. Dua dari tiga informan yakni AGP dan MRF menitipkan anak dengan tinggal bersama nenek dan kakek, sedangkan PAA menitipkan anak kepada nenek dan kakek saat mulai bekerja dan menjemput anak kembali setelah pulang bekerja. Dua dari tiga informan merasakan perkembangan anak setelah dititipkan kepada nenek dan kekek menunjukkan perubahan positif pada anak yakni AGP dan MRF, sedangkan PAA merasakan perkembangan anak setelah dititipkan kepada nenek dan kekek menunjukkan perubahan negatif pada anak.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, menitipkan anak kepada nenek dan kakek merupakan bentuk pengasuhan orang tua dalam mengawasi anak melalui saudara terdekat yakni kakek dan nenek. Namun demikian, orang tua perlu mengetahui aktivitas yang dilakukan anak dengan kakek dan nenek selama anak dititipkan sehingga meminimalisir dampak negatif perkembangan anak yang dititipkan saat orang tua bekerja. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada orang tua untuk mempertimbangkan bentuk pola pengasuhan ideal yakni dengan menjaga komunikasi dengan nenek dan kakek terkait perkembangan anak, aturan yang diterapkan untuk anak, serta menjaga kelekatan dengan anak. Peneliti juga menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih dalam terkait pengalaman pengasuhan anak pada generasi alpha berdasarkan masing-masing peran ayah dan peran ibu, serta memperdalam pengambilan data menggunakan observasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, F. (2022). Generasi Alpha: Tantangan dan Kesiapan Guru Bimbingan Konseling dalam Menghadapinya. *At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(2), 68–80. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih/article/view/16093>
- Apriani, L., Saparahayuningsih, S., & Qalbi, Z. (2021). Perbandingan Tingkat Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau dari Wilayah Tempat Tinggal. *Pena Paud*, 2(2), 44–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/penapaud.v2i2.17311>
- Aviani, D., Latiana, L., & Mulawarman, M. (2020). Dampak Gaya Pengasuhan Permisif terhadap Penggunaan Gadget pada Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 3(1), 68–74. <https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/download/643/561>
- Azwi, A. I., Yenni, Y., & Vianis, O. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak yang Menggunakan Gadget pada Anak Usia Dini. *REAL in Nursing Journal*, 5(1), 24–36. <https://doi.org/10.32883/rnj.v5i1.1507>

- Baumrind, D. (1967). Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior. *Genetic Psychology Monographs*, 75(1), 43–88.
- Candra, A. N., Sofia, A., & Anggraini, G. F. (2017). Gaya Pengasuhan Orang Tua pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 1–10. <http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/17112>
- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2022). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56–61. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1328>
- Ernawati, I. H., Djamal, M., & Ihtiari, D. A. T. (2022). Pola Asuh Kakek Nenek dan Implikasinya terhadap Prestasi Belajar Siswa di Mi Maarif Nu Brunosari. *As-Sibyan*, 4(2), 163–181. https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v4i2.242
- Fadlurrohman, I., Husein, A., Yulia, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2019). Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa di Era Industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 178-186.
- Firdausi, R., & Ulfa, N. (2022). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Bululawang. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 3(2), 133–145. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v3i2.5155>
- Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. (1985). Sources of Conflict Between Work and Family Roles. *Academy of Management review*, 10(1), 76–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.5465/amr.1985.4277352>
- Istiqomah, F. A., Nurhadi, & Hermawan, Y. (2021). Komunikasi di Dalam Keluarga antara Orang Tua Pekerja dan Anak di Kota Surakarta. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 8(02), 210–220. <https://doi.org/10.21009/jkkp.082.09>
- Lesmi, K. (2022). Peran Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja pada Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *JP3M: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 296–304. <https://doi.org/10.37577/jp3m.v4i1.404>
- Lestari, S. (2018). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik dalam Keluarga*. Kencana.
- Mawarti, D. A., & Wibowo, G. A. (2022). Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak di Keluarga Buruh Pabrik Rokok di Kecamatan Mejubo Kudus. *NALAR: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(1), 30–35. <https://doi.org/10.56444/nalar.v1i1.44>
- Mustabsyiah, L., & Formen, A. (2020). Hubungan Pola Asuh Orangtua terhadap Perkembangan Sosial Emosi Anak pada Sikap Tanggung Jawab. *Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 3(1), 537–542. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/585/503>
- Nasir, R. (2024). *Tantangan Penetrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Mendidik Generasi Alpha I*. 3(02), 44–51. <https://doi.org/10.56741/bst.v3i02.585>
- Nisa, D. I. (2019). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus Wali Murid pada kelas B1 di RA Permata Belia Kalipancur Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018)*.
- Pembayun, E. P., & Mudhar, M. (2022). Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 5(2), 96–103. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v5i2.1381>

- Pitriyani, A., & Widjayatri, R. D. (2022). Peran Orang Tua Milenial dalam Mendidik Generasi Alpha di Era Digital. *QURROTI*, 4(1), 20-32.
- Rahayu, S., Mukhtar, & Alfathoni, A. F. (2024). Tinjauan Hukum Islam terhadap Peran Nenek dalam Mengasuh Anak (Studi di Kelurahan Rukun Lima Atas Kecamatan Ende Selatan Kabupaten Ende). *Jurnal Hukum Keluarga*, 16(1), 1–9. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/alihkam/article/view/10356>
- Rizkita, D. (2022). Pelayanan Pengasuhan Anak selama Masa Pandemi Covid-19 Di Taman Penitipan Anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 16(2), 634–643. <https://doi.org/10.52434/jpu.v16i2.1689>
- Rohani, I., Tobroni, Ishomuddin, & Khozin. (2020). *Pendidikan Agama Islam untuk Difabel*. Gestalt Media.
- Ruli, E. (2020). Tugas dan Peranan Orang Tua dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 1–11.
- Santrock, J. W. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Kencana.
- Sholihah, S., Ali, Mu., & Yuniari, D. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Tk Mujahidin Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10 (9)(1), 1–2. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v10i9.49434>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, D., Yuniarni, D., & Miranda, D. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v9i1.38528>
- Susanti, D. A. (2020). Bimbingan Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Kemandirian Anak Usia Dini. *AL IBTIDA' : Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 35–56. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/alibtida/article/view/4464>
- Sutiana, M. A., Nandtia, R. P., A'yun, Q., Prayogi, A. R., & Imron, A. (2018). Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga TKW di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. *Paradigma*, 06(01), 1–6.
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2022). Analisis Pola Asuh Demokratis terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5506–5518. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.1717>
- Yustina, A., & Setyowati, S. (2021). Kontribusi Pola Asuh Orang Tua dalam Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Jombang. *Jurnal PAUD Teratai*, 10(1), 1–7. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/39473/34480>
- Yusuf, W. O. Y. H., Bustaming, W. W., Rahmatia, F., Zanurhaini, Z., H. S., Salawati, A. N., Yeni, Y., Rini, R., & Maliati, M. (2024). Pengasuhan Ideal Bagi Generasi Alpha. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negeri*, 2(1), 32–45. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v2i1.105>